



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2026 Page 171-191

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perjalanan *Forgiveness* Remaja Dalam Menghadapi Perceraian Orang Tua

Welhelmina M. Yuniaputri Hailitik

Program Studi Pendidikan Guru, Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Karyadarma

Email: yphailitik@gmail.com

Abstrak

Perceraian orang tua merupakan pengalaman yang dapat memengaruhi kondisi emosional dan hubungan remaja dengan orang tua. Dalam situasi tersebut, *forgiveness* dapat menjadi bagian dari proses penyesuaian terhadap perubahan dan pengalaman keluarga yang menyakitkan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika *forgiveness* pada remaja dari keluarga bercerai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan enam partisipan berusia 18–22 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika *forgiveness* meliputi pengalaman ketidakjujuran dan keterputusan komunikasi, munculnya kesedihan, kemarahan, dan kekecewaan, serta upaya memahami kondisi orang tua dan mengelola emosi. Sebagian partisipan mampu menuju penerimaan dan *forgiveness*, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan melepaskan pengalaman masa lalu. *Forgiveness* merupakan proses yang dinamis, melibatkan pemaknaan, pengelolaan emosi, dan penerimaan.

Kata Kunci: *Forgiveness*, perceraian orang tua, remaja

Abstract

Parental divorce is an experience that may affect adolescents' emotional well-being and relationships with their parents. In this context, forgiveness may become part of the process of adapting to family changes and painful experiences. This study aimed to explore the dynamics of forgiveness among adolescents from divorced families. A qualitative approach with a case study design was employed, involving six participants aged 18–22 years. Data were collected through interviews and observations and analyzed qualitatively to identify major themes. The findings revealed that the dynamics of forgiveness involved experiences of dishonesty and disrupted communication, followed by sadness, anger, and disappointment, as well as efforts to understand parents' circumstances and manage emotions. Some participants were able to move toward acceptance and forgiveness, while others continued to struggle with letting go of painful past experiences. Forgiveness was found to be a dynamic process involving meaning-making, emotional regulation, and acceptance.

Keyword: *Forgiveness, adolescents, parental divorce.*

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan salah satu permasalahan keluarga yang masih menjadi perhatian di Indonesia karena jumlah kasusnya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa perceraian masih terjadi dalam jumlah yang tinggi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti konflik berkepanjangan, ketidakharmonisan rumah tangga, masalah ekonomi, hingga perselingkuhan. Perceraian tidak hanya mengakhiri hubungan suami istri, tetapi juga membawa konsekuensi psikologis bagi seluruh anggota keluarga, terutama anak dan remaja yang sedang berada pada tahap perkembangan yang rentan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai berisiko mengalami stres, kesulitan dalam regulasi emosi, penurunan kesejahteraan psikologis, hingga munculnya perilaku bermasalah. Sejalan dengan hal tersebut, Ayu dan Marti (2022) melaporkan bahwa terdapat 12.944 kasus kenakalan remaja dengan peningkatan sebesar 10,7% setiap tahun, di mana salah satu faktor yang berkontribusi adalah kondisi keluarga yang tidak stabil atau hilangnya peran salah satu orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perceraian merupakan peristiwa keluarga yang berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis remaja dan menjadi isu yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan sehingga individu menjadi lebih rentan terhadap berbagai pengalaman kehidupan (Santrock, 2011). Pada tahap ini, keluarga,

khususnya orang tua, memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan psikologis remaja. Namun, ketika terjadi perceraian, perubahan struktur dan dinamika keluarga dapat menjadi sumber tekanan psikologis bagi remaja. Adofo dan Etsey (2016) menjelaskan bahwa dampak perceraian orang tua dapat termanifestasikan dalam bentuk internalizing behavior, seperti ketakutan, rasa malu, depresi, kecemasan, rasa tidak aman, dan rendahnya kepercayaan diri, maupun externalizing behavior, seperti perilaku agresif, kesulitan menjalin hubungan interpersonal, kenakalan remaja, perilaku seksual berisiko, merokok, hingga penyalahgunaan obat terlarang. Sejalan dengan itu, Fagan dan Churchill (2012) mengemukakan bahwa remaja yang tumbuh dalam keluarga bercerai berpotensi mengalami berbagai dampak psikologis, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Menghadapi perubahan tersebut, remaja perlu melakukan penyesuaian psikologis agar mampu menerima kondisi keluarganya dan membangun kembali hubungan yang sehat dengan orang tua. Hargrave dan Sells (1994) menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam keluarga yang mengalami perceraian adalah menyelesaikan konflik yang muncul serta membangun kembali relasi antaranggota keluarga. Dalam konteks ini, *forgiveness* menjadi salah satu proses psikologis yang penting karena membantu individu melepaskan kebencian, mengurangi keinginan untuk membalas dendam, serta membangun kembali motivasi untuk menjalin hubungan yang lebih positif dengan pihak yang dianggap telah menyakiti (McCullough et al., 1997). Dengan demikian, memahami dinamika *forgiveness* pada remaja dari keluarga bercerai menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana remaja memaknai pengalaman perceraian orang tua dan berproses menuju penerimaan.

Penelitian mengenai *forgiveness* pada individu yang mengalami perceraian orang tua telah dilakukan dalam berbagai konteks. Azra (2017) menemukan bahwa dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua pada masa remaja mampu mencapai *forgiveness* melalui empat tahapan, yaitu *uncovering*, *decision*, *work*, dan *deepening*, yang menunjukkan bahwa pemaafan merupakan proses psikologis yang berkembang secara bertahap. Penelitian yang lebih mutakhir oleh van der Wal et al. (2024) menunjukkan bahwa *forgiveness* setelah perceraian orang tua berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis pada remaja dan dewasa muda. Penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa kemampuan memaafkan dapat membantu memperbaiki hubungan antara anak dan orang tua setelah perceraian serta berkontribusi terhadap penyesuaian psikologis yang lebih baik. Selain itu, Nikolova dan Chen (2025) melalui penelitian fenomenologis menemukan bahwa remaja merupakan agen aktif dalam membangun makna (*meaning-making*) atas pengalaman perceraian orang tua. Proses

tersebut memengaruhi perkembangan identitas, penyesuaian emosional, serta cara remaja memahami pengalaman hidupnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pemaknaan memiliki peran penting dalam membantu remaja beradaptasi terhadap perubahan struktur keluarga.

Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai proses *forgiveness* pada individu yang mengalami perceraian orang tua, kajian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian penelitian lebih menekankan pada tahapan atau tingkat *forgiveness* yang telah dicapai dan banyak melibatkan partisipan dewasa awal, sehingga belum memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana remaja secara langsung mengalami dan memaknai perceraian orang tua selama proses terbentuknya *forgiveness*. Selain itu, penelitian mengenai *forgiveness* pada remaja dari keluarga bercerai dalam konteks Indonesia masih relatif terbatas, khususnya penelitian kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman subjektif remaja. Keterbatasan konteks ini penting diperhatikan karena pengalaman perceraian dan proses *forgiveness* tidak terlepas dari lingkungan keluarga dan sosial tempat remaja tumbuh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami *forgiveness* bukan sebagai kondisi akhir atau sekadar kemampuan untuk memaafkan, melainkan sebagai proses psikologis yang dinamis dalam pengalaman remaja Indonesia setelah perceraian orang tua. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana pengalaman ketidakjujuran dan keterputusan komunikasi, respons emosional, proses memahami kondisi orang tua, pengelolaan kemarahan, serta proses pemaknaan membentuk perjalanan remaja menuju *forgiveness*. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai pengalaman subjektif remaja dalam menghadapi perceraian orang tua, sekaligus memperluas literatur *forgiveness* yang selama ini lebih banyak dibangun dari konteks penelitian di luar Indonesia atau kelompok dewasa awal. Dengan demikian, nilai tambah penelitian ini tidak hanya terletak pada fokus terhadap remaja, tetapi juga pada pemahaman mengenai bagaimana *forgiveness* terbentuk dalam konteks pengalaman keluarga dan lingkungan sosial Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan dan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dinamika *forgiveness* pada remaja dari keluarga bercerai melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses psikologis remaja dalam memaknai perceraian orang tua hingga

terbentuknya *forgiveness*, serta memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga dalam konteks Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman subjektif partisipan secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi dinamika *forgiveness* pada remaja dari keluarga bercerai secara komprehensif sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai proses psikologis yang dialami partisipan (Yin, 2018). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan, interpretasi, maupun dalam proses menganalisis data (Creswell & Poth, 2018).

Partisipan dalam penelitian ini adalah enam remaja dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan meliputi: (1) berusia 18–22 tahun; (2) berasal dari keluarga yang mengalami perceraian orang tua; (3) bersedia menjadi partisipan penelitian; dan (4) mampu menceritakan pengalaman yang dialami secara terbuka.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan selama proses wawancara untuk melengkapi data verbal yang disampaikan partisipan. Aspek yang diamati meliputi ekspresi emosional, intonasi bicara, bahasa tubuh, serta respons nonverbal yang muncul ketika partisipan menceritakan pengalaman terkait perceraian orang tua. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang disusun berdasarkan dimensi *forgiveness* dari McCullough, Root, dan Cohen (2006). Setiap wawancara berlangsung sekitar 60–90 menit dan direkam menggunakan perangkat perekam suara setelah memperoleh persetujuan partisipan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan hasil observasi selama proses pengumpulan data. Data verbal dari wawancara dibandingkan dengan respons nonverbal, ekspresi emosional, intonasi, dan bahasa tubuh yang ditunjukkan partisipan ketika menceritakan pengalaman perceraian orang tua. Triangulasi ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber atau teknik pengumpulan data.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memusatkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan tema mengenai dinamika *forgiveness*. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan serta mengaitkannya dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, mengingat pengalaman perceraian orang tua merupakan isu yang dapat memunculkan respons emosional pada partisipan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, durasi, serta penggunaan data penelitian kepada partisipan dan memperoleh *informed consent* sebagai bentuk persetujuan setelah mendapatkan informasi yang memadai. Partisipan diberi kebebasan untuk menyampaikan pengalaman sesuai dengan kenyamanan mereka dan dapat menghentikan atau tidak menjawab pertanyaan tertentu apabila merasa tidak nyaman. Kerahasiaan identitas partisipan dijaga dengan menggunakan inisial atau nama samaran dalam proses penyajian hasil penelitian. Data hasil wawancara juga digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi tempat tinggal partisipan setelah perceraian bervariasi, yaitu bersama ibu, ayah, saudara, maupun kakek-nenek. Variasi tersebut menunjukkan bahwa perceraian tidak hanya mengubah hubungan antara orang tua, tetapi juga dapat memengaruhi pola pengasuhan dan lingkungan kehidupan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan dinamika *forgiveness*, yaitu (1) pengalaman ketidakjujuran dan keterputusan komunikasi, (2) respons emosional dan proses memahami hubungan dengan orang tua, serta (3) upaya mengelola kemarahan menuju penerimaan dan *forgiveness*.

1. Ketidakjujuran dan Keterputusan Komunikasi sebagai Sumber Luka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu pengalaman yang paling menonjol setelah perceraian adalah adanya informasi mengenai kondisi keluarga yang tidak disampaikan secara terbuka kepada partisipan. Beberapa partisipan mengetahui kondisi sebenarnya mengenai perceraian atau hubungan orang tua melalui pihak lain. Pada salah satu partisipan, ketidakjujuran dirasakan melalui sikap ibu yang cenderung menutupi masa lalu dan

memberikan jawaban yang berbeda-beda ketika partisipan berusaha mencari tahu mengenai kondisi keluarganya. Hal tersebut tergambar dalam pernyataan P1:

"Aku kadang tanyain, mau tau ibu udah mau bicara atau belum, tapi jawabannya selalu berbeda-beda..."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya partisipan untuk memperoleh kejelasan mengenai kondisi keluarganya, tetapi tidak mendapatkan informasi yang konsisten dari orang tua. Situasi tersebut dapat menimbulkan kekecewaan karena partisipan merasa bahwa informasi penting mengenai keluarganya tidak disampaikan secara terbuka. Dalam konteks ini, luka yang dialami bukan hanya berkaitan dengan perceraian, tetapi juga dengan pengalaman merasa tidak memperoleh kejujuran dari orang tua.

Pengalaman keterputusan komunikasi tampak lebih kuat pada P2 yang mengetahui bahwa ibu yang selama ini dianggap sebagai ibu kandung ternyata merupakan ibu tiri melalui lingkungan sekitar. P2 menceritakan:

"Saya emang nggak tau, pernah waktu itu masih kecil sering main ke rumah tetangga, main sambil nonton TV. Nah yang punya rumah itu tanyain ke saya, ibu tiri kamu gimana baik apa jahat kayak di film-film? Saya bingung, sampai rumah saya tanyain ayah..."

Pengalaman P2 menunjukkan bahwa informasi mengenai identitas dan kondisi keluarganya justru diperoleh melalui pihak di luar keluarga. Kebingungan yang muncul setelah mendengar pernyataan tetangga memperlihatkan adanya kesenjangan antara realitas keluarga yang dialami partisipan dan informasi yang selama ini diberikan oleh orang tua. Kondisi tersebut dapat memengaruhi rasa percaya partisipan terhadap orang tua karena informasi yang berkaitan langsung dengan kehidupan dirinya tidak diperoleh melalui komunikasi keluarga secara terbuka.

Hal serupa juga ditemukan pada P3 yang sejak kecil memperoleh informasi bahwa ayahnya telah meninggal, tetapi kemudian mengetahui bahwa ayahnya masih hidup. P3 mengungkapkan:

"Waktu itu bilangnyanya meninggal, bapak kamu udah meninggal waktu masih kecil, ibu sendirian yang ngerawat dibantu kakek nenek."

Pengalaman tersebut kemudian menimbulkan reaksi yang kuat ketika P3 mengetahui kenyataan yang sebenarnya. P3 menyatakan:

"Saya pernah kabur dari rumah, kaget dong tiba-tiba ada bapak-bapak mengaku sebagai ayah yang kata ibu sudah meninggal."

Pernyataan P3 memperlihatkan bahwa keterputusan komunikasi dan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan dapat menjadi sumber kebingungan sekaligus luka emosional bagi remaja. Partisipan tidak hanya perlu menghadapi perubahan dalam hubungan keluarga, tetapi juga harus membangun kembali pemahamannya mengenai siapa orang tua dan bagaimana hubungan tersebut selama ini berlangsung.

Temuan mengenai keterputusan komunikasi juga terlihat pada P4 dan P5 yang sejak kecil diberi penjelasan bahwa mereka dititipkan kepada kakek dan nenek karena orang tua bekerja, sementara kemudian diketahui bahwa kedua orang tua telah bercerai. P4 menjelaskan:

"Kedua orang tua bilang menitipkan ke kakek nenek karena kerja, padahal sudah bercerai."

Demikian pula P5 menyampaikan:

"Ayah ibu bilangnyanya ngerantau kerja, jadi sama kakek dulu. Padahal udah cerai dan mereka punya keluarga baru lagi."

Kesamaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa beberapa partisipan tidak memperoleh penjelasan yang utuh mengenai perubahan kondisi keluarganya sejak awal. Dengan demikian, sumber luka yang dialami partisipan tidak semata-mata berasal dari perceraian orang tua, tetapi juga dari cara informasi mengenai perceraian tersebut disampaikan dan bagaimana komunikasi berlangsung dalam keluarga. Ketika remaja mengetahui kenyataan keluarga melalui pihak lain atau setelah waktu yang cukup lama, pengalaman tersebut dapat dipersepsikan sebagai bentuk ketidakjujuran, kurangnya keterbukaan, atau hilangnya kepercayaan dalam hubungan orang tua-anak.

Temuan ini sejalan dengan van der Wal et al. (2024), yang menunjukkan bahwa hubungan anak-orang tua merupakan aspek penting dalam memahami *forgiveness* setelah

perceraian. Dalam empat studi yang melibatkan anak, remaja, dan dewasa muda, *forgiveness* terhadap orang tua berkaitan positif dengan berbagai indikator kesejahteraan psikologis pada kelompok remaja dan dewasa muda. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa persoalan yang perlu dihadapi partisipan bukan hanya menerima fakta bahwa orang tua telah bercerai, tetapi juga memproses pengalaman kehilangan kepercayaan dan keterputusan komunikasi. Pengalaman tersebut menjadi titik awal yang penting dalam dinamika *forgiveness* karena partisipan perlu memahami dan mengolah pengalaman yang dianggap menyakitkan sebelum dapat menentukan bagaimana ia akan merespons pihak yang dianggap telah menyakitinya.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa persoalan utama yang perlu dihadapi partisipan bukan hanya menerima fakta bahwa orang tua telah bercerai, tetapi juga memproses pengalaman kehilangan kepercayaan dan keterputusan komunikasi. Hal tersebut menjadi titik awal yang penting dalam dinamika *forgiveness*, karena seseorang cenderung perlu memahami dan mengolah pengalaman yang dianggap menyakitkan sebelum dapat menentukan bagaimana ia akan merespons pihak yang dianggap telah menyakitinya.

2. Respon Emosional dan Proses Memahami Orang Tua

Tema kedua memperlihatkan adanya respons emosional yang beragam setelah partisipan mengetahui kondisi keluarganya. Respons yang muncul meliputi kesedihan, kemarahan, kekecewaan, rasa sakit hati, perasaan berbeda dari orang lain, kesepian, hingga perasaan tidak layak. Beberapa partisipan juga menunjukkan respons perilaku, seperti meninggalkan rumah atau merantau agar tidak bertemu dengan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua menjadi pengalaman yang memiliki makna emosional berbeda bagi setiap partisipan.

Pada P1, pengalaman mengetahui kondisi keluarganya memunculkan kesedihan dan perasaan berbeda dari orang lain. P1 mengungkapkan:

"Saya sedih, saya merasa berbeda dan kayaknya dibuang gitu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman perceraian tidak hanya dimaknai sebagai kehilangan keutuhan keluarga, tetapi juga sebagai pengalaman interpersonal yang

membuat partisipan merasa ditinggalkan. Perasaan “dibuang” menunjukkan bahwa perubahan hubungan dengan orang tua dipersepsikan secara personal dan dapat memengaruhi cara partisipan memandang dirinya dalam relasi keluarga. Sementara itu, P2 menunjukkan respons yang berbeda. P2 menyatakan:

"Kurang tau, tapi rasanya biasa saja. Mungkin karena terbiasa ya, kadang rasa sendiri aja kayak kosong hampa gitu."

Respons P2 memperlihatkan bahwa tidak semua partisipan mengekspresikan pengalaman perceraian melalui kemarahan atau kesedihan secara langsung. Pada P2, pengalaman tersebut lebih banyak muncul dalam bentuk rasa kosong, hampa, dan kesendirian. Hal ini menunjukkan bahwa respons emosional terhadap perceraian dapat bersifat internal dan tidak selalu tampak dalam bentuk ekspresi emosi yang kuat.

Pada P3, respons emosional muncul dalam bentuk keterkejutan, kemarahan, dan tindakan menjauh dari rumah. P3 mengungkapkan:

"Saya pernah kabur dari rumah, kaget dong tiba-tiba ada bapak-bapak mengaku sebagai ayah yang kata ibu sudah meninggal."

Kutipan tersebut menunjukkan kuatnya respons kaget dan kebingungan ketika P3 berhadapan dengan kenyataan yang berbeda dari informasi yang selama ini diterimanya. Tindakan meninggalkan rumah dapat dipahami sebagai respons terhadap tekanan emosional yang belum mampu dikelola pada saat itu.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Tullius et al. (2022) yang menggunakan data longitudinal dari 2.230 individu dan menemukan bahwa masalah internalisasi dan eksternalisasi meningkat setelah perceraian orang tua dan efek tersebut dapat bertahan hingga periode perkembangan berikutnya. Temuan tersebut menegaskan bahwa periode setelah perceraian merupakan fase penting bagi penyesuaian psikologis remaja. Dalam konteks penelitian ini, munculnya kesedihan, rasa kosong, kemarahan, serta perilaku menjauh menunjukkan bahwa pengalaman perceraian dapat memengaruhi kondisi emosional maupun perilaku remaja.

Hasil penelitian kualitatif Chingozho dan Mhlanga (2025) juga menunjukkan pola yang serupa. Penelitian terhadap remaja berusia 15–21 tahun yang mengalami perceraian orang tua

menemukan tema berupa tekanan emosional, kesulitan penyesuaian, rendahnya harga diri, konflik identitas, penarikan diri sosial, serta gangguan dalam hubungan sosial. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa remaja menggunakan berbagai strategi koping, termasuk mencari dukungan emosional, melakukan restrukturisasi kognitif, dan membangun kembali hubungan dengan orang tua maupun teman. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa partisipan tidak hanya mengalami respons emosional negatif, tetapi juga secara bertahap mencari cara untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga. Pengalaman emosional yang lebih kompleks tampak pada P4 yang mengungkapkan:

"Sakit hati, ditinggalin. Cuma sama kakak, hidup berdua susah berdua, semuanya berdua."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman perceraian bagi P4 berkaitan dengan pengalaman kehilangan kehadiran orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Keharusan menjalani kehidupan bersama saudara tanpa kehadiran orang tua menjadi bagian dari pengalaman kehilangan yang kemudian membentuk rasa sakit hati.

Pada P5, tekanan emosional juga berkaitan dengan pengalaman sosial di luar keluarga. P5 menyatakan:

"Takut, nggak berani karna sampai di-bully teman-teman, di rumah di sekolah dikatakan sama orang-orang. Seperti pelaku kejahatan."

Pengalaman P5 menunjukkan bahwa dampak perceraian tidak berhenti pada lingkungan keluarga, tetapi dapat meluas ke lingkungan sosial. Pengalaman mendapatkan perlakuan negatif dari teman dan lingkungan sekitar memperkuat perasaan takut dan tidak berani yang dialami partisipan. Dengan demikian, penyesuaian psikologis setelah perceraian perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas, karena lingkungan sosial dapat menjadi sumber tekanan tambahan bagi remaja.

Selain mengalami berbagai respons emosional, sebagian partisipan secara bertahap mulai berusaha memahami kondisi dan perspektif orang tua. Proses tersebut tampak pada P3 yang mulai melihat bahwa orang tuanya mungkin memiliki alasan tersendiri atas keputusan yang dibuat. P3 mengungkapkan:

"Walaupun saya sempat marah, kecewa dengan ibu. Terus mendengar cerita dari ayah, saya merasa ketika dewasa ini ya, mereka punya alasan sendiri yang mungkin tidak perlu saya tau, jadi yaudahlah yang penting saya udah tau kebenarannya menurut saya itu cukup."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang dari respons emosional menuju pemahaman yang lebih reflektif. P3 tidak lagi hanya melihat pengalaman dari posisi dirinya sebagai pihak yang terluka, tetapi mulai mempertimbangkan bahwa orang tua memiliki alasan dan keadaan yang mungkin tidak sepenuhnya diketahui olehnya. Proses memahami perspektif orang tua tersebut menjadi bagian penting dalam perubahan respons emosional karena memberikan ruang bagi partisipan untuk mengurangi tuntutan terhadap masa lalu.

Temuan ini relevan dengan penelitian Nikolova dan Chen (2025) yang mengeksplorasi proses *meaning-making* pada 24 remaja berusia 13–18 tahun yang mengalami perceraian orang tua. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja secara aktif membangun makna atas pengalaman perceraian dan menggunakan proses tersebut dalam penyesuaian emosional serta perkembangan identitas. Sejalan dengan temuan tersebut, proses memahami orang tua pada penelitian ini dapat dipandang sebagai bentuk *meaning-making*, yaitu ketika partisipan mulai membangun pemahaman baru terhadap pengalaman yang sebelumnya dipenuhi kemarahan, kekecewaan, dan rasa kehilangan.

Jika dikaitkan dengan dinamika *forgiveness*, perubahan cara pandang tersebut menjadi penting karena partisipan mulai bergerak dari posisi sebagai individu yang hanya mengalami luka menuju individu yang mampu melihat pengalaman keluarga dari perspektif yang lebih luas. Namun, proses memahami orang tua tidak berarti bahwa pengalaman menyakitkan menjadi hilang atau dibenarkan. Sebaliknya, proses tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam cara partisipan memaknai pengalaman masa lalu. Pemaknaan ulang tersebut kemudian menjadi salah satu dasar yang memungkinkan munculnya penerimaan dan *forgiveness* pada tahap berikutnya.

3. Mengelola Kemarahan Menuju *Forgiveness*

Tema ketiga menunjukkan adanya perbedaan dalam kemampuan partisipan mengelola kemarahan dan merespons pengalaman menyakitkan akibat perceraian orang tua. Sebagian

partisipan masih mengalami kesulitan untuk merelakan pengalaman masa lalu, sedangkan sebagian lainnya mulai mampu mengurangi kemarahan dan memilih untuk tidak menyimpan dendam. Upaya yang dilakukan partisipan antara lain menghindari pembicaraan mengenai keluarga, melakukan aktivitas positif, mencari dukungan sosial, mengikuti kegiatan komunitas dan kerohanian, serta membangun kesibukan melalui kuliah dan pekerjaan. Temuan ini menunjukkan bahwa *forgiveness* berlangsung melalui proses yang berbeda pada setiap partisipan dan tidak terjadi secara linear.

Pada P1, proses pengelolaan kemarahan masih berada pada tahap yang sulit. P1 mengungkapkan:

"Sampai sekarang tuh kalau diingat-ingat saya masih nggak rela, saya merasa dibohongin gitu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu masih menimbulkan emosi negatif ketika diingat kembali. Perasaan "dibohongin" memperlihatkan bahwa pengalaman ketidakjujuran yang ditemukan pada tema sebelumnya masih memiliki pengaruh terhadap kondisi emosional P1. Dengan demikian, *forgiveness* pada P1 belum sepenuhnya terbentuk karena pengalaman yang menyakitkan masih memunculkan rasa tidak rela dan kemarahan.

Berbeda dengan P1, P2 menyatakan bahwa dirinya tidak menyimpan dendam, tetapi memilih membatasi pembicaraan mengenai keluarga karena pembahasan tersebut dapat memunculkan kembali emosi negatif. P2 mengungkapkan:

"Saya tidak ada rasa dendam atau apa gitu, tapi saya kurang nyaman kalau cerita mengenai keluarga. Saya nggak suka, mungkin di orang-orang tertentu bisa tapi kalau ditongkrongan tidak suka dan tidak mau, saya takut terbawa emosi nantinya hanya menjadi suatu masalah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya dendam tidak selalu berarti bahwa pengalaman telah sepenuhnya selesai secara emosional. P2 masih melakukan upaya perlindungan diri dengan menghindari situasi atau pembicaraan yang berpotensi memunculkan kembali kemarahan. Hal ini memperlihatkan bahwa *forgiveness* dapat

berlangsung bersamaan dengan adanya batasan tertentu dalam hubungan dan komunikasi dengan orang tua.

Sementara itu, P3 menunjukkan proses yang lebih dekat dengan *forgiveness*. Setelah sebelumnya mengalami kemarahan dan kekecewaan terhadap ibu, P3 mulai mempertimbangkan perspektif orang tua dan memilih untuk tidak menyimpan dendam. P3 menyatakan:

"Walaupun saya sempat marah, kecewa dengan ibu. Terus mendengar cerita dari ayah, saya merasa ketika dewasa ini ya, mereka punya alasan sendiri yang mungkin tidak perlu saya tau, jadi yaudahlah yang penting saya udah tau kebenarannya menurut saya itu cukup."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam cara P3 memaknai pengalaman masa lalu. Pemahaman terhadap kemungkinan adanya alasan di balik keputusan orang tua membantu P3 mengurangi tuntutan terhadap masa lalu dan menerima bahwa tidak semua hal mengenai keputusan orang tua harus diketahui atau diselesaikan olehnya. Proses tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari perjalanan menuju *forgiveness* karena partisipan mulai melepaskan kebutuhan untuk terus mempertanyakan masa lalu.

Selain perubahan cara pandang, beberapa partisipan menggunakan aktivitas dan dukungan lingkungan sebagai cara mengelola emosi. P4, misalnya, mulai membuka diri melalui kegiatan kampus dan komunitas. P4 menyatakan:

"Sampai saya kuliah, saya gabung dengan komunitas. Untungnya saya sadar ada yang salah dengan diri ini, saya coba cari-cari. Ketemu teman komunitas sehingga diajak untuk beribadah dan mengikuti kegiatan kerohanian."

Pengalaman P4 menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat menjadi sumber dukungan dalam proses pengelolaan emosi. Pertemuan dengan teman dalam komunitas memberikan kesempatan bagi P4 untuk membuka diri dan memperoleh aktivitas yang membantu mengalihkan perhatian sekaligus membangun pemaknaan yang lebih positif terhadap kehidupannya.

Hal serupa terlihat pada P5 yang bergabung dalam komunitas rohani dan memperoleh kesempatan untuk berbagi pengalaman. P5 mengungkapkan:

"Saya tergabung dengan komunitas rohani, sempat sharing mengenai pengalaman ini juga terus saya dikasih apa ya namanya, seperti kata-kata motivasi lah gitu."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai pengalihan dari pengalaman menyakitkan, tetapi juga memberikan ruang bagi partisipan untuk menceritakan pengalaman, memperoleh penguatan, dan membangun cara pandang yang lebih adaptif. Dengan demikian, lingkungan di luar keluarga dapat menjadi salah satu sumber daya yang membantu remaja dalam mengelola emosi setelah perceraian.

P6 menggunakan kesibukan kuliah dan pekerjaan sebagai salah satu cara untuk mengurangi fokus terhadap pengalaman masa lalu. P6 menjelaskan:

"Akhirnya saya dapat kerja, mulai sibuk kuliah dan kerja, jadi nggak terlalu memikirkan hal itu lagi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas produktif dapat membantu partisipan mengurangi keterikatan terhadap pengalaman emosional yang menyakitkan. Kesibukan tidak serta-merta menghilangkan pengalaman masa lalu, tetapi memberikan ruang bagi partisipan untuk memusatkan perhatian pada aktivitas kehidupan saat ini dan membangun kehidupan yang lebih mandiri.

Temuan mengenai berbagai strategi pengelolaan emosi tersebut sejalan dengan Devapramod (2024), yang menunjukkan bahwa remaja setelah perceraian menggunakan berbagai strategi koping dan dukungan sosial untuk menghadapi tekanan emosional akibat perubahan keluarga. Dalam penelitian ini, strategi tersebut tampak melalui aktivitas komunitas, kegiatan kerohanian, dukungan teman, serta kesibukan akademik dan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian setelah perceraian tidak hanya bergantung pada perubahan hubungan dengan orang tua, tetapi juga pada kemampuan remaja memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan kehidupannya.

Temuan ini juga sejalan dengan van der Wal et al. (2024), yang menemukan bahwa *forgiveness* setelah perceraian orang tua berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis pada remaja dan dewasa muda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *forgiveness* dapat berperan dalam proses pemulihan hubungan anak dengan orang tua setelah perceraian. Dalam penelitian ini, *forgiveness* tampak bukan semata-mata sebagai

keputusan untuk kembali dekat dengan orang tua, tetapi sebagai proses mengurangi kemarahan, melepaskan keinginan untuk menyimpan dendam, dan menerima kondisi keluarga.

Dengan demikian, *forgiveness* pada partisipan berlangsung secara dinamis dan tidak linear. P1 masih menunjukkan kesulitan untuk merelakan pengalaman masa lalu, P2 telah mengurangi rasa dendam tetapi masih membatasi pembicaraan mengenai keluarga, sedangkan P3 mulai menerima bahwa orang tua memiliki alasan tersendiri dan memilih untuk tidak terus mempertanyakan masa lalu. Pada P4, P5, dan P6, aktivitas komunitas, kegiatan kerohanian, dukungan sosial, serta kesibukan kuliah dan pekerjaan menjadi sumber daya yang membantu pengelolaan emosi. Variasi tersebut menunjukkan bahwa perjalanan menuju *forgiveness* berbeda pada setiap individu dan dipengaruhi oleh pengalaman relasional, cara memaknai pengalaman, serta sumber daya yang tersedia dalam lingkungan kehidupan masing-masing.

4. Dinamika *Forgiveness* pada Remaja dari Keluarga Bercerai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *forgiveness* pada remaja dari keluarga bercerai tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses yang melibatkan pengalaman terluka, respons emosional, pengelolaan kemarahan, pemahaman terhadap perspektif orang tua, serta penerimaan terhadap kondisi keluarga. Proses tersebut juga tidak berlangsung secara seragam pada seluruh partisipan. Sebagian partisipan masih mengalami kesulitan untuk melepaskan rasa sakit, sementara sebagian lainnya mulai mampu menerima keadaan dan mengurangi keinginan untuk mempertahankan kemarahan terhadap orang tua.

Pada P3, proses *forgiveness* terlihat melalui perubahan cara pandang terhadap orang tua. Setelah mengalami kemarahan dan kekecewaan, P3 mulai memahami bahwa keputusan orang tua mungkin memiliki alasan yang tidak sepenuhnya diketahui olehnya. P3 menyatakan:

"Walaupun saya sempat marah, kecewa dengan ibu. Terus mendengar cerita dari ayah, saya merasa ketika dewasa ini ya, mereka punya alasan sendiri yang mungkin tidak perlu saya tau, jadi yaudahlah yang penting saya udah tau kebenarannya menurut saya itu cukup."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan dari posisi emosional yang sebelumnya berorientasi pada kemarahan dan kekecewaan menuju penerimaan terhadap keterbatasan informasi mengenai keputusan orang tua. P3 tidak lagi menempatkan dirinya sebagai pihak yang harus memperoleh seluruh jawaban mengenai masa lalu, tetapi mulai menerima bahwa orang tua memiliki kehidupan dan pertimbangan yang tidak sepenuhnya dapat dipahami olehnya. Perubahan cara pandang tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam proses *forgiveness*.

Namun, penerimaan tidak selalu berarti bahwa hubungan dengan orang tua kembali seperti sebelum perceraian. Pada P2, misalnya, *forgiveness* lebih tampak melalui berkurangnya rasa dendam, tetapi masih disertai batasan dalam membicarakan pengalaman keluarga. P2 menyatakan:

"Saya tidak ada rasa dendam atau apa gitu, tapi saya kurang nyaman kalau cerita mengenai keluarga."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *forgiveness* dapat berlangsung bersamaan dengan adanya batasan emosional. Partisipan tidak lagi mempertahankan dendam, tetapi tetap memiliki kebutuhan untuk menjaga jarak dari pengalaman atau pembicaraan yang dianggap dapat memunculkan kembali emosi negatif. Dengan demikian, memaafkan tidak harus dipahami sebagai kewajiban untuk melupakan pengalaman masa lalu atau kembali memiliki hubungan yang sama seperti sebelumnya.

Sebaliknya, P1 menunjukkan bahwa proses tersebut belum sepenuhnya tercapai. P1 masih mengungkapkan:

"Sampai sekarang tuh kalau diingat-ingat saya masih nggak rela, saya merasa dibohongin gitu."

Pengalaman P1 memperlihatkan bahwa *forgiveness* merupakan proses yang dapat berlangsung dalam waktu yang panjang. Ketika pengalaman ketidakjujuran masih dipersepsikan sebagai sesuatu yang menyakitkan, kemarahan dan rasa tidak rela dapat tetap muncul ketika peristiwa tersebut diingat kembali. Hal ini menunjukkan bahwa proses *forgiveness* tidak dapat dipaksakan hanya karena peristiwa perceraian telah terjadi dalam waktu yang lama.

Perbedaan pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa *forgiveness* memiliki bentuk dan tingkat perkembangan yang berbeda pada setiap partisipan. Pada sebagian partisipan, *forgiveness* tampak melalui berkurangnya dendam; pada partisipan lain melalui kemampuan memahami perspektif orang tua; sementara pada partisipan lainnya proses tersebut masih berlangsung karena luka emosional belum sepenuhnya terolah. Oleh karena itu, *forgiveness* dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai proses psikologis daripada kondisi akhir yang bersifat biner.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Azra (2017) yang menunjukkan bahwa *forgiveness* pada individu yang mengalami perceraian orang tua berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu *uncovering*, *decision*, *work*, dan *deepening*. Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya pola perkembangan yang serupa, meskipun pengalaman setiap partisipan tidak selalu mengikuti tahapan secara linear. Partisipan terlebih dahulu berhadapan dengan pengalaman menyakitkan dan emosi negatif, kemudian secara bertahap menentukan bagaimana akan merespons pengalaman tersebut, mengelola emosi, dan membangun pemahaman baru terhadap orang tua.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan van der Wal et al. (2024) bahwa *forgiveness* terhadap orang tua setelah perceraian berkaitan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja dan dewasa muda. Dalam penelitian ini, *forgiveness* tampak sebagai salah satu bentuk penyesuaian terhadap perubahan keluarga yang memungkinkan partisipan mengurangi keterikatan terhadap pengalaman negatif masa lalu. Akan tetapi, temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa perjalanan menuju *forgiveness* tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan internal untuk memaafkan, tetapi juga oleh pengalaman komunikasi dengan orang tua, dukungan sosial, aktivitas positif, dan proses pemaknaan yang berkembang seiring bertambahnya usia.

Jika dilihat secara keseluruhan, dinamika *forgiveness* keenam partisipan dapat digambarkan sebagai suatu proses yang dimulai dari pengalaman ketidakjujuran dan keterputusan komunikasi, kemudian memunculkan berbagai respons emosional seperti marah, kecewa, sedih, takut, dan merasa ditinggalkan. Selanjutnya, partisipan menggunakan berbagai cara untuk mengelola emosi, baik melalui pengambilan jarak, aktivitas positif, dukungan teman, komunitas, kegiatan kerohanian, maupun kesibukan akademik dan pekerjaan. Melalui proses tersebut, sebagian partisipan mulai membangun pemahaman baru

mengenai orang tua dan kondisi keluarganya, yang kemudian membuka ruang bagi penerimaan dan *forgiveness*.

Dengan demikian, *forgiveness* dalam konteks remaja dari keluarga bercerai tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan memaafkan orang tua. *Forgiveness* merupakan proses dinamis dalam mengolah pengalaman luka, mengelola emosi, membangun pemaknaan baru, dan menentukan kembali bentuk hubungan yang dapat diterima oleh individu. Proses tersebut memungkinkan remaja untuk bergerak dari pengalaman sebagai pihak yang terluka menuju penerimaan terhadap realitas keluarganya, meskipun penerimaan tersebut tidak selalu berarti melupakan pengalaman masa lalu atau menghilangkan seluruh batasan dalam hubungan dengan orang tua.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika *forgiveness* pada remaja dari keluarga bercerai merupakan proses psikologis yang berlangsung secara bertahap dan tidak linear. Proses tersebut diawali dengan pengalaman ketidakjujuran, keterputusan komunikasi, serta munculnya kesedihan, kemarahan, kekecewaan, dan rasa kehilangan. Selanjutnya, remaja berupaya memahami kondisi orang tua, mengelola emosi melalui aktivitas positif, dukungan sosial, kegiatan kerohanian, dan refleksi diri. Sebagian partisipan mampu mengurangi kemarahan dan memilih memaafkan, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menerima pengalaman perceraian. Dengan demikian, *forgiveness* tidak sekadar berarti melupakan pengalaman yang menyakitkan, tetapi merupakan proses pemaknaan, pengelolaan emosi, dan penerimaan terhadap pengalaman keluarga.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya memberikan ruang yang aman bagi remaja untuk mengungkapkan emosi, memahami pengalaman perceraian, dan membangun pemaknaan yang lebih adaptif terhadap kondisi keluarganya. Orang tua dan keluarga perlu membangun komunikasi yang terbuka dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja agar pengalaman perceraian tidak semakin diperberat oleh ketidakjujuran atau keterputusan komunikasi. Selain itu, dukungan dari lingkungan sosial dan kegiatan yang membantu remaja mengelola emosi dapat menjadi sumber daya dalam proses menuju *forgiveness*. Bagi praktisi psikologi, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan pendampingan yang tidak berorientasi pada tuntutan agar remaja segera memaafkan, tetapi pada proses pengenalan emosi, pemaknaan pengalaman, pengelolaan kemarahan, dan penerimaan secara bertahap. Penelitian selanjutnya disarankan

untuk mengeksplorasi dinamika *forgiveness* pada kelompok remaja dengan karakteristik dan konteks keluarga yang lebih beragam, serta mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat proses *forgiveness*, seperti kualitas komunikasi orang tua-anak, dukungan sosial, religiusitas, dan strategi koping. Penelitian lanjutan juga dapat melibatkan perspektif orang tua atau anggota keluarga lainnya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses *forgiveness* setelah perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adofo, P. Y., & Etsey, Y. K. A. (2016). Family processes in one-parent, step-parent, and intact families: The child's point of view. *Pyrex Journal of Psychology and Counseling*, 2(4).
- Azra, F. N. (2017). Forgiveness dan subjective well-being dewasa awal atas perceraian orang tua pada masa remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3)
- Chingozho, J., & Mhlana, S. (2025). Lived experiences of high school and university adolescents affected by parental divorce. *The Dyke*, 19(1).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Devapramod, V. B. (2024). The psychological impact of parental divorce on adolescents: A comprehensive analysis of coping mechanisms and support networks. *Sinergi International Journal of Psychology*, 2(1), 14-26.
- Freedman, S., & Knupp, A. (2003). The impact of forgiveness on adolescent adjustment to parental divorce. *Journal of Divorce & Remarriage*, 39(1-2), 135-165.
- Hargrave, T. D., & Sells, J. N. (1997). The development of a forgiveness scale. *Journal of Marital and Family Therapy*, 23(1).
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(5).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nikolova, M., & Chen, D. (2025). Meaning-making processes in adolescents after experiencing parental divorce. *Journal of Adolescent and Youth Psychological Studies*, 6(1).
- Oktaviany, I. (2024). Spiritual Harmony: Dynamics of Religiosity and Forgiveness in Adolescents After Parental Divorce: Harmoni Spiritual: Dinamika Religiusitas dan Forgiveness pada Remaja Pasca-Perceraian Orang Tua. *JIIWA: Jurnal Psikologi*

Indonesia, 2(1).

- Tullius, J. M., De Kroon, M. L. A., Almansa, J., & Reijneveld, S. A. (2022). Adolescents' mental health problems increase after parental divorce, not before, and persist until adulthood: A longitudinal TRAILS study. *European Child & Adolescent Psychiatry, 31*.
- van der Wal, R. C., Levelt, L., Kluwer, E. S., & Finkenauer, C. (2024). Exploring associations between children's forgiveness following parental divorce and psychological well-being. *Family Transitions, 65*(3).
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.